

**PELATIHAN KOMPETENSI GURU BERWAWASAN MEDIA DI SEKOLAH DASAR  
ANGKASA 3 BANDUNG**

TEACHER WITH MEDIA INSIGHT TRAINING COMPETENCY AT ANGKASA 3 BANDUNG  
ELEMENTARY SCHOOL

**<sup>1</sup>Mochamad Rochim, <sup>2</sup>Nova Yuliati, <sup>3</sup>Dede Lilis Ch, <sup>4</sup>Satya Indra Karsa**

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail:<sup>1</sup>mrochim5571@gmail.com; <sup>2</sup>nova\_yuliati@yahoo.com; dan <sup>3</sup>delilisubandy@gmail.com

**Abstract.** *One aspect that is closely related to globalization is communication, particularly the media. Speaking of communication in the era of globalization, there is a finding that has changed the face of the world as it is today: the Internet. Unimaginable that one can venture out to the world of wonder but real just by sitting in front of a computer connected to the Internet. That is the online world where so much information and the way to communicate available and accessible for all people. Generally, urban society infatuated by the media, especially social media. Teenagers, in particular, consider social media as a tool of expression. Unfortunately, the euphoria of media usage shows the level of public knowledge gaps. First, those who are able to use the gadgets and applications which make them more knowledgeable, empowered, and have opportunities in many aspects thanks to the technology. Second, those who are technology illiterate, followers of a trend, easy target for technology market, and keep complaining about negative impact of gadgets and social media in their daily life. The school as an educational institution that provides insight into various natural and social-phenomena should also provide an understanding about how to use the media wisely since communication technology is a social phenomenon which growing fast and most unavoidable presence in everyday life. Based on that background, this research took the theme of "Teacher with Media Insight Training Competency at Angkasa 3 Bandung Elementary School". The purpose of these training activities are: (1) The teacher has the ability to detect the messages on the Internet that can increase a person's life and those which could endanger them; and (2) Teachers have an understanding and the ability to apply moral values, emotional, and aesthetic while using the internet. The training is executed at SD (elementary school) angkasa 3 for a day with a time of training for 7 hours. The training participants are 25 teachers. Training methods in these activities will be implemented in the form of lecture and Q & A, discussion, quizzes, simulation or role playing, and practice. The result showed that participants has increased their knowledge and able to use the internet wisely and smartly which then be transferred to the students as the objectives of the implementation of this training.*

**Keywords:** *internet, SD Angkasa 3, teachers, media, literacy, training.*

**Abstrak.** *Salah satu aspek yang berkaitan erat dengan globalisasi adalah komunikasi, khususnya berkaitan dengan media. Menyoal komunikasi di era globalisasi, ada satu temuan yang telah mengubah wajah dunia menjadi seperti saat ini: Internet. Tak terbayangkan sebelumnya bahwa hanya dengan duduk di depan komputer yang terhubung dengan internet, seseorang dapat menjelajah ke sebuah dunia yang tak kasat mata namun nyata. Itulah dunia maya tempat begitu banyak informasi yang dapat dikumpulkan manusia di sepanjang keberadaan bumi ini, tempat lahir dan berkembangnya berbagai interaksi baru dan canggih—yang belum pernah ditemukan dan terjadi sebelumnya—yang melewati batas ruang dan waktu. Secara umum, masyarakat Indonesia di perkotaan gandrung pada media, terutama media sosial. Apalagi remaja yang menganggap media sosial sebagai*

wahana berekspresi. Sayangnya, euforia penggunaan media menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat pada kesenjangan. Pertama, mereka yang mampu menggunakan gadget dan aplikasi media secara fungsional, semakin berpengetahuan, semakin berdaya, dan memiliki peluang dalam banyak hal berkat teknologi. Golongan kedua adalah mereka yang gagap teknologi, hanya mengikuti tren, menjadi sasaran empuk pasar teknologi, dan terus berlutut dengan cerita dan keluhan negatif akibat penggunaan gadget dan media sosial terhadap kehidupan sehari-hari. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pemahaman mengenai berbagai fenomena alam dan sosial, serta yang mengajarkan nilai-nilai agama, moral dan etika, sudah seharusnya memberikan pemahaman pula tentang bagaimana menggunakan media yang bijak kepada siswanya, karena teknologi komunikasi merupakan fenomena sosial yang paling cepat perkembangannya dan yang paling tidak bisa dihindari kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pengabdian yang akan dilakukan ialah mengenai "Pelatihan Kompetensi Guru Berwawasan Media di Sekolah Dasar Angkasa 3 Bandung". Adapun tujuan kegiatan pelatihan ini ialah: (1) Guru memiliki kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara pesan-pesan di internet yang dapat meningkatkan kehidupan seseorang dan yang dapat membahayakan diri sendiri; serta (2) Guru memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai moral, emosional, dan estetika dalam berinternet. Pelaksanaan pelatihan dilakukan di SD Angkasa 3 selama 1 hari dengan waktu pelatihan selama 7 jam. Peserta pelatihan ialah para guru sebanyak 25 orang. Metode pelatihan dalam kegiatan ini akan dilaksanakan dalam bentuk: Ceramah dan Tanya jawab, Diskusi, Kuis, Simulasi atau role playing, serta Praktikum sebagai bentuk pelatihan. Hasil PKM menunjukkan bahwa peserta meningkat pengetahuannya serta mampu mempraktikkan cerdas berinternet untuk selanjutnya bisa ditransfer kepada murid-muridnya seperti yang menjadi tujuan pelaksanaan PKM kali ini.

**Kata Kunci:** internet, SD Angkasa 3, guru, media, literasi, pelatihan.

## 1. Pendahuluan

Salah satu aspek yang berkaitan erat dengan globalisasi adalah komunikasi, khususnya berkaitan dengan media. Menyoal komunikasi di era globalisasi, ada satu temuan yang telah mengubah wajah dunia menjadi seperti saat ini: Internet. Varela dan Iglesias menyebut internet sebagai "salah satu elemen yang mengubah evolusi umat manusia di bumi dan juga pemahaman dan interpretasi dunia dan dirinya" (Varela dan Iglesias, 2011:23). Mereka berdua lebih jauh menyatakan bahwa "internet adalah elemen yang paling terlihat dan tak terhentikan serta mungkin yang terpenting dalam menyebarkan globalisasi lebih cepat ke seluruh dunia sekarang maupun di masa depan" (2011:22).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia selama satu setengah dekade terakhir telah memberi pengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan. Bidang sosial-ekonomi-politik-budaya merupakan aspek yang paling terpengaruh, baik secara langsung maupun tidak. Handphone/smartphone, Internet, dan aplikasi media sosial seperti Facebook, Twitter, Path, Youtube, WhatsApps, Instagram dengan fitur click activism seperti like, share-feed, tweet-retweet, upload-download, path-repath, selfie-groufie, post-repost-regram, telah menjadi kosakata modern yang akrab dengan keseharian masyarakat Indonesia.

Secara umum, masyarakat Indonesia di perkotaan gandrung pada media sosial. Apalagi remaja yang menganggap media sosial sebagai wahana berekspresi. Posting foto, update status menjadi aktivitas rutin mereka sehari-hari. Dengan melakukan hal itu mereka merasa terhubung, eksis, dan penting. Bahkan Peter Steiner (kartunis dan

penulis novel Amerika) berseloroh "On the internet, nobody knows you're a dog." Fenomena media sosial pada ghalibnya adalah ekspresi komunikasi remaja, bagaimana ia bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Hanya saja, di era internet, komunikasi ini tidak lagi face to face atau lewat sahabat pena seperti beberapa dekade yang lalu. Kini semuanya berganti media: media sosial.

Sayangnya, euforia penggunaan media sosial menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat pada kesenjangan. Pertama, mereka yang mampu menggunakan gadget dan aplikasi media sosial secara fungsional, semakin berpengetahuan, semakin berdaya, dan memiliki peluang dalam banyak hal berkat teknologi. Golongan kedua adalah mereka yang gagap teknologi, hanya mengikuti tren, menjadi sasaran empuk pasar teknologi, dan terus berkutut dengan cerita dan keluhan negatif akibat penggunaan gadget dan media sosial terhadap kehidupan sehari-hari.

Sudah cukup banyak hasil riset yang menunjukkan bahwa media teknologi tidak hanya digunakan untuk memberikan manfaat bagi anak-anak dan remaja, namun yang memprihatinkan ialah ketika media lebih banyak digunakan salah kaprah oleh mereka. Sudah cukup banyak pula, keluhan dan obrolan orang tua yang memiliki kekhawatiran akan penggunaan media komunikasi oleh anak-anak dan remaja saat ini. Dalam kondisi seperti ini, maka orang tua, sekolah, dan pemerintah sebagai pranata sosial yang bertanggung jawab dalam membangun karakter generasi muda harus mulai serius untuk memperhatikan tidak hanya efek positif media, namun juga efek negatifnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pemahaman mengenai berbagai fenomena alam dan sosial, serta yang mengajarkan nilai-nilai agama, moral dan etika, sudah seharusnya memberikan pemahaman pula tentang bagaimana menggunakan media yang bijak kepada siswanya, karena teknologi komunikasi merupakan fenomena sosial yang paling cepat perkembangannya dan yang paling tidak bisa dihindari kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satunya ialah di sekolah Angkasa yang bernaung di bawah Yayasan TNI AU, Pia Ardhya Garini. Sekolah Angkasa memiliki sekolah dari mulai jenjang taman kanak-kanak, SD, SMP, hingga SMA. Salah satunya SD Angkasa sudah berdiri sejak tahun 1962 yang pada awalnya bernama SD Dian dan didirikan untuk menampung putra dan putri dari anggota TNI AU. Namun dalam perkembangannya kemudian, juga menerima siswa dari masyarakat umum.

SD Angkasa 3 yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri dan mampu menentukan tujuan dan cita-cita yang didasari iman dan taqwa, selama ini telah berupaya untuk melakukan pembinaan secara rutin, berkala dan berkesinambungan melalui kegiatan yang terencana, serta berusaha untuk selalu mengikuti trend pendidikan yang selalu berkembang dan dinamis. Fenomena perkembangan dan penggunaan teknologi media internet pada siswa sebagai fenomena sosial yang sangat dinamis, juga menjadi salah satu perhatian pihak sekolah. Kemanfaatan media teknologi tersebut untuk mendukung kegiatan belajar mengajar siswa juga dilakukan, namun sisi keprihatinan bagaimana siswa menggunakan mediana juga menjadi salah satu sorotan pihak sekolah.

Oleh karena itu, ketika tim pengabdian menawarkan kerjasama dengan pihak sekolah untuk mengadakan pelatihan bagi para guru agar memiliki kompetensi berwawasan media internet dan bisa mentransmisikan kompetensinya nanti bagi siswa-siswinya tentang bagaimana menggunakan media secara benar dan bijak, kerjasama ini disambut antusias oleh pihak sekolah sebagai bentuk perhatian mereka untuk

meningkatkan kapabilitas guru serta membangun siswanya menjadi generasi yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka pengabdian yang akan dilakukan ialah mengenai “Pelatihan Kompetensi Guru Berwawasan Media di Sekolah Angkasa Bandung” dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada para guru yang difokuskan pada permasalahan berikut: (1). Bagaimana guru memiliki kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara pesan-pesan di internet yang dapat meningkatkan kehidupan seseorang dan yang dapat membahayakan diri sendiri? (2). Bagaimana guru memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai moral, emosional, dan estetika dalam bermedia?

## 2. Hasil Kegiatan

### Teori

Pemberian materi pelatihan secara teori yang disampaikan oleh pemateri menampakkan hasil yang positif, ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel 1**  
**Hasil Pre Test dan Post test**

No	Pre Test	Post Test	Nilai Tambah	Kategori Pengetahuan
1	12	14	2	Tinggi
2	10	12	2	Tinggi
3	9	10	1	Sedang
4	11	12	1	Tinggi
5	10	13	3	Tinggi
6	11	13	2	Tinggi
7	12	15	3	Tinggi
8	11	15	4	Tinggi
9	8	10	2	Sedang
10	9	10	1	Sedang
11	12	15	3	Tinggi
12	13	15	2	Tinggi
13	11	14	3	Tinggi
14	10	14	4	Tinggi
15	11	12	1	Tinggi
16	8	10	2	Sedang
17	11	13	2	Tinggi
18	12	15	3	Tinggi
19	13	15	2	Tinggi
20	12	13	1	Tinggi
21	11	14	3	Tinggi
22	10	15	5	Tinggi
23	12	14	2	Tinggi
24	13	14	1	Tinggi
25	11	15	4	Tinggi

Keterangan : 0 – 5 = pengetahuan rendah  
6 – 10 = pengetahuan sedang  
11 – 15 = pengetahuan tinggi

Dalam bentuk rentang nilai, maka kriteria penilaian pengetahuan rendah, sedang dan tinggi ada dalam kontinum berikut:



Untuk menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir, maka dihitung nilai rata-rata dari seluruh peserta, yakni sebagai berikut :

Nilai rata-rata tes awal :  $273 : 25 = 10,92$

Nilai rata-rata tes akhir :  $332 : 25 = 13,28$ .

Jika melihat tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi penambahan pengetahuan dari para peserta pelatihan mengenai materi yang disampaikan. Adapun jika dikategorisasikan pengetahuan peserta ada pada kategori tinggi.

### **Tes Mengukur Keterampilan (Praktik)**

Mengukur keterampilan peserta pada pelatihan kali ini dilakukan secara kualitatif dan tidak didasarkan pada skoring. Evaluasi dilakukan melalui pemberian review oleh instruktur dan juga dinilai oleh para peserta lainnya. Adapun keterampilan yang diberikan pada pelatihan ini berupa :

Latihan membuat mind mapping / media ajar untuk materi Etika Berinternet, Anti Hoax dan Menggunakan Teknologi secara Bijak.

Deklarasi sekolah berwawasan media internet.

Pada sesi praktik, peserta dibagi ke dalam tiga kelompok dimana masing-masing kelompok membahas tema yang berbeda. Kelompok pertama, membahas “Etika Berinternet”. Kelompok dua membahas tentang “Anti Hoax” dan kelompok tiga membahas tentang “Menggunakan Teknologi dengan Bijak”. Masing-masing kelompok diberikan bahan presentasi berupa kertas berwarna, spidol, lem, gunting serta kertas karton. Material tersebut harus diolah menjadi media ajar yang akan dipresentasikan diakhir pelatihan.

Dalam pelatihan tersebut juga dihasilkan deklarasi berupa :

DEKLARASI GURU SD ANGKASA 3 BANDUNG

1. Guru harus lebih paham media internet
2. Memberikan pengawasan kepada murid-murid dalam menggunakan internet terutama ketika di sekolah
3. Menjadikan internet sebagai media pembelajaran.

### **3. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil yang kegiatan yang telah dilakukan maka didapat hasil bahwa secara pengetahuan terjadi peningkatan pada diri peserta. Untuk menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir, maka dihitung nilai rata-rata dari seluruh peserta, yakni sebagai berikut :

Nilai rata-rata tes awal :  $273 : 25 = 10,2$

Nilai rata-rata tes akhir :  $337 : 25 = 13,28$ .

Pada tataran praktik para peserta mampu memahami serta mampu membuat materi ajar yang berkaitan dengan internet. Internet bukan untuk dijauhi tetapi diambil manfaatnya bagi upaya pendidikan. Anak SD adalah anak yang terlahir dengan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi. Tidak bijak jika kita menjauhkan mereka dari teknologi. Tugas kita adalah membuat teknologi menjadi bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat saran bagi perbaikan kegiatan ke depan dimana tim pengabdian harus mampu untuk memenuhi semua keinginan peserta yang antusias untuk terus belajar.

### **Daftar pustaka**

- Lilis Ch, Dede, Tresna Wiwitan, dan Nova Yuliati. 2014. Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial: Konstruksi Makna Bahasa Gaul di Media Sosial Twitter pada Kalangan SMP. LPPM Unisba: Laporan Penelitian.
- Varela, Juan Manuel Vasquez and Iglesias, Elisardo Becona. 2011. Learning to Live. Translate: Septina Yuda P. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- LaRose, Robert. 2000. Media Now: Communications Media in the Information Age. Second Edition. USA: Wadsworth.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta; PT. Gramedia.
- <http://www.yayasan pia ardhya garini/SD Angkasa>.